

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya dan Beban

Istilah biaya (*cost*) sering digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Berdasarkan teori yang ada istilah biaya (*cost*) dengan istilah beban (*expense*) merupakan dua hal yang berbeda.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:22), Pengertian biaya (*cost*) dan Beban (*expense*) adalah sebagai berikut:

“Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan suatu manfaat dan termasuk pula penurunan dalam aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan.”

Bustami dan Nurlela (2010:4) mengemukakan pengertian biaya dan beban sebagai berikut.

1. Biaya (*Cost*)
Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan kedalam neraca.
2. Beban (*Expense*)
Beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan kedalam laporan laba atau rugi, sebagai pengurangan pendapatan.

Berdasarkan definisi tersebut ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengeluaran yang digunakan sebagai pengorbanan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa dan beban adalah pengeluaran yang digunakan untuk membantu dalam proses perolehan barang atau jasa yang mempengaruhi pendapatan.

2.2 Klasifikasi Biaya

Ketika menjalankan suatu perusahaan di perlukannya data mengenai klasifikasi biaya atau pengelompokkan biaya ke dalam bagiannya masing-masing. Karena klasifikasi biaya dapat menjadi media informasi biaya untuk kepentingan dalam penentuan keputusan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:9-17), Pengklasifikasian biaya umumnya adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk
Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.
Biaya produksi terdiri dari:
 - a. Biaya bahan baku langsung
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya *overhead* pabrik
 Biaya non produksi terdiri dari:
 - a. Beban pemasaran
 - b. Beban administrasi
 - c. Beban keuangan
2. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi
Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
 - b. Biaya tetap
 - c. Biaya semi
 - d. Biaya semi tetap
3. Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi
Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi terdiri dari:
 - a. Biaya langsung departemen
 - b. Biaya tidak langsung departemen
 - c. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu
4. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu
Biaya dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.
5. Biaya dalam hubungan dengan pengambilan keputusan
Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan terdiri dari:

Biaya relevan terdiri dari:

 - a. Biaya diferensiasi
 - b. Biaya kesempatan
 - c. Biaya tersamar
 - d. Biaya nyata
 - e. Biaya yang dapat dilacak

Biaya tidak relevan terdiri dari:

- a. Biaya masa lalu
- b. Biaya terbenam

Menurut Mulyadi (2015:13-16), Klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
 Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
 - b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
 - c. Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.
- 4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu :
 - a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
 - c. Biaya *semi fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
- 5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu :
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Menurut Siregar dkk (2013:25) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasi berdasarkan pada hal-hal berikut ini :

1. Hubungan biaya dengan produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua :

 - a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.

2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

a. Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

b. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

c. Biaya campuran (*mixed cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.

3. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Biaya bahan baku (*raw material cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

b. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*)

1) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.

2) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

4. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu :

a. Biaya produksi (*production cost*)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya pemasaran (*marketing expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.

c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial
- Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi :
- a. Biaya standar (*standard cost*). Biaya standar adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
 - b. Biaya aktual (*actual cost*). Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
 - c. Biaya terkendali (*controllable cost*). Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
 - d. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*). Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
 - e. Biaya komitmen (*committeed cost*). Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
 - f. Biaya diskresioner (*discretionary cost*). Biaya diskresioner adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.
 - g. Biaya relevan (*relevan cost*). Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.
 - h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

Berdasarkan definisi-definisi di atas yang di kemukakan oleh parah ahli, klasifikasi biaya adalah pengelompokan biaya yang di gunakan untuk produksi baik biaya yang langsung mempengaruhi produk maupun biaya yang tidak mempengaruhi produk secara langsung.

2.3 Pengertian Akuntansi Biaya

Penulis akan menguraikan beberapa teori sebagai landasan penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penyusunan laporan akhir ini.

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya

dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli.

Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2013:17) adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.

Pengertian akuntansi biaya menurut Bustami dan Nurlela (2010:4) yaitu :

“Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.”

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses tolak ukur informasi biaya yang akan dipakai oleh perusahaan yang di jadikan acuan harga pokok suatu produk dan akan dijual kepada pemesan maupun sebagai persediaan barang dagang perusahaan serta sebagai penentu dalam pelaporan biaya dan penentuan keputusan perusahaan.

2.4 Pengertian Aktiva Tetap dan Penyusutan Aktiva Tetap

2.4.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang diperoleh dan dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu, salah satunya adalah aktiva tetap yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan produk.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 paragraf 5 menyebutkan bahwa:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”

Menurut Rudianto (2012 : 256) Definisi Aktiva Tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Bedasarkan pendapat yang di kemukakan di atas maka aktiva tetap adalah aktiva atau aset yang memiliki wujud yang dimiliki perusahaan bersifat relatif permanen dalam bentuk yang siap pakai maupun di bangun terlebih dahulu dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

2.4.2 Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2014:313) penyusutan aset tetap adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Menurut Rudianto (2012 : 274) penyusutan aset tetap adalah harga perolehan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

Bedasarkan pengertian di atas, bahwa pengalokasian biaya aktiva tetap dimana dapat disusutkan sesuai dengan umur ekonomisnya dalam periode akuntansi yang sedang berlangsung.

2.5 Metode Perhitungan Penyusutan

Metode perhitungan penyusutan yang dipilih oleh suatu entitas harus mencerminkan ekspektasi pola penggunaan aset. Pola penggunaan suatu aset dapat merupakan fungsi dari waktu atau fungsi dari penggunaan fisik.

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2014:315) Terdapat tiga metode depresiasi yang umum digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Perhitungan dengan metode garis lurus dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu(Nilai Sisa)}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

2. Metode pembebanan menurun

Perhitungan penyusutan aset tetap dalam metode pembebanan menurun terdapat 2 cara yaitu jumlah angka tahun dan saldo menurun.

Metode jumlah angka tahun merupakan penyusutan dipercepat berdasar pada pertimbangan biaya *maintenance* (perawatan) serta perbaikan aktiva tetap semakin lama cenderung bertambah seiring pertambahan usia aktiva tetap itu sendiri.

Dalam menentukan tarif penyusutan aset tetap dalam bentuk pecahan yang diitung dengan cara:

- a. Pembilang (*numerator*) menggunakan angka tahun dimulai tahun yang terbesar ke tahun terkecil.
- b. Penyebut (*denominator*) adalah jumlah angka tahun.

Jika umur ekonomis aset adalah selama 4 tahun maka penyebut bilangan (angka) pecahannya adalah jumlah angka tahun yaitu $1 + 2 + 3 + 4 = 10$. Angka pembilang tahun ke-1 hingga tahun ke-4 masing-masing adalah 4,3,2, dan 1. Tarif penyusutan tahun ke-1 adalah $4/10$, tahun ke-2 adalah $3/10$, tahun ketiga $2/10$ serta terakhir tahun keempat $1/10$.

Penyusutan dengan metode saldo menurun dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva, karena nilai aktiva ini setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Rumus yang dipakai dalam menghitung penyusutan dengan menggunakan saldo menurun adalah

$$\text{Penyusutan} = ((100\% : \text{Taksiran Umur}) \times 2) \times \text{Nilai Buku Akhir Tahun}$$

Berbeda dengan cara perhitungan metode garis lurus, pada proses perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode saldo menurun ganda, nilai sisa tidak diperhitungkan. Akan tetapi, pada tahun akhir, aset tetap tidak perlu disusutkan di bawah nilai sisa.

3. Metode unit produksi

Metode ini mengasumsikan penggunaan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya. Berikut rumus yang digunakan dalam menentukan penyusutan perhitungan metode unit produksi.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu (Nilai Sisa)}) \times \text{Jam penggunaan}}{\text{Estimasi jam penggunaan total}}$$

Menurut Rudianto (2012 : 275), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan (depresiasi) periodik. Dalam memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode dalam perhitungan penyusutan itu ialah:

1. Metode Garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode jam jasa (*servis hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jasa. Rumus metode ini sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi. Dalam hasil produksi depresiasi per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran hasil produksi}}$$

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah tahun (*sum of year's digits methods*)

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{\text{Umur Ekonomis (umur ekonomis + 1)}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance methods*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Tarif} = 1 - \text{Umur Ekonomis} \sqrt{\frac{\text{Nilai Sisa}}{\text{Harga Perolehan}}}$$

- c. Metode saldo menurun ganda (*double declining methods*)
Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. persentase ini dilakukan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.
- d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost methods*)
Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

2.6 Harga Pokok Produksi

2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Berikut adalah pengertian harga pokok produksi menurut para ahli.

Harga pokok produksi menurut Bustami dan Nurlala (2010:49) yaitu :

“Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.”

Harga pokok produksi menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) yaitu adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama satu periode.

Berdasarkan definisi harga pokok produksi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya keseluruhan dalam suatu produksi yang terdiri dari biaya yang akan di bebaskan kedalam persediaan barang jadi dalam suatu periode dan nilainya akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan awal maupun akhir.

2.6.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Sebelum melakukan penyusunan laporan harga produksi perlu diketahui terlebih dahulu unsur-unsur harga pokok produksi.

Menurut Carter (2009:40), yang menjelaskan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Biaya overhead disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Supriyono (2011:19-21) menyatakan mengenai unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya Bahan Baku
Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Biaya Tenaga Kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Sesuai dengan fungsi di mana karyawan bekerja, biaya tenaga kerja dapat digolongkan kedalam bagian tertentu. Sehingga biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
3. Biaya *Overhead* Pabrik
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Diantaranya adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan aktiva tetap, pemeliharaan aktiva pabrik, biaya listrik dan air, biaya asuransi dan biaya overhead lainnya.

Berdasarkan definisi harga pokok produksi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari 3 yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain yang membentuk suatu produk.

2.6.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2011:36), dalam pengumpulan Harga Pokok Produksi, terdapat dua metode:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode Harga Pokok Pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode Harga Pokok Proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, dan tahun.

Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya, jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

Menurut Mulyadi (2015: 37) metode pengumpulan biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)
Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah produknya secara banyak. Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Mulyadi (2015 : 41) adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus
2. Produk yang di hasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan persediaan gedung.

Berdasarkan pesanan memiliki karakteristik yaitu:

1. Perusahaan memperoleh berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk jadi perlu di hitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi atas kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya yang terjadi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditemukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan membagi jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan bersangkutan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan dua metode dalam pengumpulan harga pokok produksi yaitu harga pokok pesanan dan harga pokok proses yang memiliki perbedaan diantaranya untuk metode harga pokok pesanan dasar kegiatan produksinya berdasarkan pesanan pelanggan sedangkan harga pokok proses berdasarkan budget produksi.

2.6.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17), dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing

Tabel 2.1
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

| | | |
|--------------------------------|-------------|-------------|
| Biaya bahan baku | xxx | |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx | |
| Biaya overhead pabrik variabel | xxx | |
| Biaya overhead pabrik tetap | <u>xxx+</u> | |
| Harga pokok produksi | | xxx |
| Biaya administrasi dan umum | xxx | |
| Biaya pemasaran | <u>xxx+</u> | |
| Biaya komersil | | <u>xxx+</u> |
| Total harga pokok produk | | xxx |

2. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*

Tabel 2.2
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*

| | | |
|--------------------------------------|-------------|-------------|
| Biaya bahan baku | xxx | |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx | |
| Biaya overhead pabrik variabel | <u>xxx+</u> | |
| Harga pokok produksi variabel | | xxx |
| Biaya pemasaran variabel | xxx | |
| Biaya administrasi dan umum variabel | <u>xxx+</u> | |
| Biaya komersil | | <u>xxx+</u> |
| Total biaya variabel | | xxx |
| Biaya overhead pabrik tetap | xxx | |
| Biaya pemasaran tetap | xxx | |
| Biaya administrasi dan umum tetap | <u>xxx+</u> | |
| Total biaya tetap | | <u>xxx+</u> |
| Total harga pokok produk | | xxx |

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi adalah perhitungan yang terdapat dua metode perhitungan yaitu perhitungan dengan metode *full costing* dan metode *variable costing*, dalam menentukan harga perolehan dari suatu barang setelah biaya-biaya dimasukkan kedalamnya secara tepat dan akurat.

2.7 Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual sangat penting bagi perusahaan. Apabila perusahaan salah dalam menentukan harga jual, perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan harga yang terlalu mahal maupun harga yang menyebabkan beban-beban tidak tertutupi.

Menurut Mulyadi (2015:78) Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*.

Definisi harga pokok penjualan menurut Carter (2011:14) adalah harga pokok yang melihat dari biaya-biaya standar suatu produk yang dianggarkan akan dijual dalam estimasi penjualan yang realistis berdasarkan analisis atas penjualan dimasa lampau dan penjualan pasar saat ini. Umumnya perhitungan untuk menentukan harga jual adalah tafsiran biaya produksi ditambah dengan laba yang diinginkan.

Berdasarkan teori yang ada maka penentuan harga jual adalah penentuan nilai harga suatu produk yang dapat dilihat berdasarkan kejadian atas penjualan di masa lampau dan harga jual yang sesuai dengan harga pasar saat ini. Namun penentuan harga jual suatu produk juga dapat melalui dari perhitungan yang disesuaikan dengan persentase laba yang diinginkan.